

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Memiliki keluarga harmonis merupakan impian dari setiap keluarga di dunia. Dalam sebuah keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga dapat menghindari munculnya berbagai konflik yang mengarah pada perpecahan terlebih lagi pada keluarga yang memiliki kondisi hubungan jarak jauh dengan menjadi Buruh Migran Perempuan di negeri orang. Keharmonisan sebuah keluarga merujuk pada situasi terjalinnya rasa kasih sayang, saling pengertian, memberi dukungan, kerjasama dan komunikasi yang baik, serta setiap anggota keluarga yang dapat mengaktualisasikan diri dengan mencegah konflik dan ketegangan dalam keluarga (Rosida, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan perubahan struktur dalam keluarga yang ditunjukkan dengan adanya pergeseran peran gender, khususnya pada peran perempuan. Keputusan menjadi Buruh Migran Perempuan menempatkan sosok perempuan memiliki peran ganda, yakni peran pada aspek pemenuhan kebutuhan materiil dan kebutuhan afeksi keluarga. sosok perempuan saat ini dalam sebuah keluarga tidak hanya dihadapkan dengan peran ganda saja, lebih dari itu perempuan memiliki tiga peran (*triple burden*), yakni peran reproduksi, peran produktif, dan peran sosial (Aemanah, 2019). Ketiga peran tersebut menempatkan perempuan diperhitungkan dalam sektor publik, karena saat ini perempuan telah memiliki kemampuan dan potensi yang sama atau bahkan lebih dari laki-laki (Setiono, 2020). Adapun tantangan ketika perempuan terjun di ranah publik adalah perihal pembatasan dalam pembagian tugas. Dalam hal ini, istri yang berstatus sebagai buruh migran memiliki kewajiban untuk jujur dan bijaksana terhadap

suami. Dengan bekerja di luar negeri, sosok perempuan dalam keluarga telah memutuskan untuk meninggalkan suami dan anak-anak dalam beberapa waktu dan menjalani hubungan jarak jauh dengan anggota keluarganya. Dalam kondisi ini, dapat memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh ketidaklengkapan struktur keluarga, yakni perempuan sebagai istri dan ibu. Artinya dalam hal ini terdapat fungsi keluarga yang mulai bergeser dan fungsi keluarga yang terabaikan karena kesulitan dalam melakukan keseimbangan komunikasi oleh anggota keluarga (Setiono, 2020).

Pada keluarga buruh migran, disfungsi komunikasi akan rentan terjadi jika komunikasi yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga kurang intensif. Disfungsi komunikasi tentu akan menghasilkan ketegangan dalam keluarga. Dimana antar anggota keluarga saling menimbulkan iklim rumah menjadi tidak nyaman, dan kebersamaan menjadi sesuatu yang sulit terjadi (Widya et al., 2020). Terjadinya ketegangan pada pasangan buruh migran akibat komunikasi yang tidak difungsikan dengan baik merupakan sebuah konflik dari perkawinan merupakan bentuk disharmonisasi dalam keluarga (Nurhayati, 2022). Disharmonisasi keluarga yang di dasarkan pada kurangnya komunikasi sangat beresiko bagi seorang Buruh Migran Perempuan dan keluarganya, baik resiko sejak keberangkatan, selama bekerja, dan setelah pulang (Rafli et al., 2022).

Permasalahan yang kerap terjadi pada Buruh Migran Perempuan sehingga menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga tentunya dipicu oleh beberapa hal diantaranya, kurangnya sifat keterbukaan antar anggota keluarga yang sedang menjalin hubungan jarak jauh dan mempengaruhi hubungan interpersonal. Kemudian perihal hubungan sex antara suami dan istri yang tidak akan bisa dilakukan secara langsung secara sementara akan menimbulkan konteks negatif dan positif sekaligus sesuai dengan bagaimana cara penyaringan informasi yang didapatkan, sehingga istri yang berprofesi sebagai Buruh Migran Perempuan akan terpengaruh sesuai konteks komunikasinya

(Susilo et al., 2018). Selain dalam hubungan suami istri, disharmonisasi dalam keluarga Buruh Migran Perempuan mengakibatkan dampak pada anak ketika orangtua kurang dalam melakukan pendampingan kepada anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sehingga berakibat kurang optimalnya pendidikan keluarga pada sang anak sehingga berdampak pada melemahnya motivasi anak untuk berkembang, belajar dan berkreaitivitas (Suharto & Humaedi, 2019).

Dampak fatal dari disharmonisasi keluarga ialah cara pandang masyarakat yang berubah dalam menyelesaikan masalah menjadikan disharmonisasi sebagai sarana untuk berpisah (Zubaidah, D. A. 2020). Oleh karena itu, fungsi komunikasi dalam sebuah keluarga harus berfungsi dengan baik agar dapat menciptakan keharmonisan keluarga. Fungsi komunikasi yang berjalan dengan baik kaitannya dalam hubungan interpersonal antara Buruh Migran Perempuan dengan keluarganya akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan inklusif, kontrol dan afeksi. Sehingga disharmonisasi keluarga dapat terhindar manakala hubungan jarak jauh tetap memperhatikan bagaimana komunikasi yang dijalankan oleh kedua belah pihak.

Sebagai Buruh Migran Perempuan yang sudah berkeluarga, interaksi yang ditunjukkan melalui komunikasi merupakan hal yang paling mendasar yang harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga melalui hubungan interpersonal (Idris, 2016). Dalam menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga, diperlukan komunikasi yang efektif untuk memperkokoh ikatan batin antara anggota keluarga. Keluarga yang bahagia berusaha untuk mengedepankan komunikasi dalam mengatasi permasalahan dan pengambilan setiap keputusan dalam sebuah keluarga (Nurhayati, 2022). Oleh karena itu, keseimbangan sebuah hubungan melalui optimalisasi fungsi komunikasi sangat dibutuhkan dalam mempertahankan suatu hubungan. Keseimbangan yang dimaksud bukan hanya perihal aspek ekonomi yang tercukupi, melainkan berupa upaya bersama dalam memberikan perhatian,

pengorbanan, dan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dengan demikian, bagi keluarga Buruh Migran Perempuan dapat mengatasi konflik yang berdampak pada ketahanan keluarga.

Realitas di Indonesia secara umum menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi menggantung hidupnya secara penuh kepada suaminya dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Dengan adanya kesadaran dalam diri perempuan menghasilkan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi produktif dengan menjadi Buruh Migran Perempuan (Kiranantika, 2020). Beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Barat tentu memiliki masalah-masalah sosial yang berbeda, seperti halnya di Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten yang masih dihadapkan dengan berbagai masalah sosial-budaya, seperti tingkat kemiskinan dan gaya hidup konsumtif yang masih tinggi. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Indramayu masih tergolong rendah rendah akibat pemikiran masyarakatnya sendiri dalam menganggap pendidikan sebagai beban ekonomi (Kinanthi et al., 2018).

Perempuan dalam peran produktif yang ditunjukkan oleh keputusan menjadi Buruh Migran Perempuan bukan murni berdasarkan keputusan pribadi, melainkan adanya dukungan sosial dari pihak keluarga, baik dari orang tua, suami, dan bahkan anaknya menunjukkan bahwa adanya konstruksi peran sebagai ibu, istri dan pencari nafkah utama. Pada sebagian pandangan masyarakat Indramayu, menjadi Buruh Migran Perempuan merupakan upaya untuk memberikan jaminan materil terhadap keluarganya. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu jembatan menuju keharmonisan keluarga, terutama terjaminnya biaya hidup sang anak buruh migran. Dibalik kesuksesannya memberi materi, perempuan migran yang berstatus sebagai ibu tentunya tetap berkewajiban pada peran domestiknya dalam keluarga dengan tanggung jawab untuk turut andil membimbing, menuntun, mendukung, memberi rasa aman, memberi perhatian dan kasih sayang kepada suami dan

anak sebagai sosok istri dan ibu yang bekerja sebagai Buruh Migran Perempuan (Rohidi 1994:11). Dalam hal ini orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Pengalaman orangtua berkomunikasi baik secara lisan maupun non lisan dengan anak akan mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku, bakat dan karakter anak (Palindangan & Tarakanita, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu turut mengupayakan solusi melalui penelitian terkait keharmonisan keluarga pada keluarga buruh migran melalui perilaku asertif, yakni perilaku yang menunjukkan secara langsung kejujuran, keterbukaan, penuh percaya diri, dan teguh pendiriannya. Dalam perilaku asertif, selain memperhatikan kebutuhan dan perasaan diri sendiri, bagi pasangan buruh migran harus saling menghargai hak satu sama lain, saling percaya, menekankan penyelesaian masalah secara efektif, berani mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, hak pribadi dengan memperhatikan pikiran dan perasaan orang lain (Rosida, 2022). Penelitian lain menyebutkan keharmonisan pada keluarga buruh migran dilakukan dengan bentuk pendampingan melalui sosialisasi pentingnya menempuh jenjang pendidikan dan kesadaran masyarakat untuk memulai usahanya sendiri. Sehingga upaya pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan persepsi bahwa menjadi buruh migran bukan pekerjaan paten, melainkan sebagai pencarian modal saja (Ummu Aemanah, 2019). Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan (Widya et al., 2020) membahas komunikasi mampu menjadi sarana dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama dalam keluarga tersebut.

Komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik dalam sebuah keluarga buruh migran tentu akan menimbulkan pergeseran yang mengarah pada perpecahan. Peneliti melihat dari sisi Buruh Migran Perempuan beserta

keluarganya, jika peneliti menganalogikan apabila hubungan yang dekat saja sering mengalami kesalahpahaman lalu bagaimana dengan anggota keluarga yang berjauhan. Konteks ini akan menarik jika dilihat dari kajian sosiologis Dimana dalam suatu keluarga harmoni memerlukan komunikasi yang intensif dalam menjalin hubungan anta anggota keluarga. Lalu, bagaimana dengan Buruh Migran Perempuan yang harus melakukan hubungan dengan anggota keluarga secara berjauhan dan banyak menganggap akan mengakibatkan disharmonisasi dalam keluarga. Dengan demikian, alasan penelitian ini dilakukan guna menemukan solusi melalui fenomena yang terjadi terkait bagaimana fungsi komunikasi dalam menciptakan keharmonisan keluarga Buruh Migran Perempuan. Lantas, Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Indramayu tentang peran Buruh Migran Perempuan yang sudah berkeluarga? bagaimana pola interaksi yang dilakukan Buruh Migran Perempuan untuk membangun harmonisasi keluarga? dan bagaimana strategi Buruh Migran Perempuan dalam membangun harmonisasi dalam keluarga?. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait peran Buruh Migran Perempuan dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Melalui latar belakang tersebut, peneliti mengajukan judul **“Fungsi Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmoni pada Buruh Migran Perempuan (Studi Fenomenologi Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Indramayu)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji permasalahan pokok yakni “Bagaimana Fungsi Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmoni pada Buruh Migran Perempuan?” Untuk lebih memperdalam penelitian, peneliti akan merumuskan pembahasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Indramayu tentang Buruh Migran Perempuan yang sudah berkeluarga?

2. Bagaimana komunikasi yang terbentuk dalam keluarga Buruh Migran Perempuan?
3. Bagaimana upaya Buruh Migran Perempuan dalam membangun keluarga harmoni?
4. Bagaimana upaya tersebut berdampak pada terbangunnya ketahanan keluarga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai fungsi komunikasi dalam membangun keluarga harmoni pada Buruh Migran Perempuan. Sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai dalam penulisan ini, diantaranya:

1. Mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Indramayu tentang peran Buruh Migran Perempuan yang sudah berkeluarga.
2. Mengidentifikasi komunikasi yang terbentuk dalam keluarga untuk membangun keluarga harmoni.
3. Menganalisis upaya Buruh Migran Perempuan dalam membangun keluarga harmoni.
4. Menganalisis dampak berdasarkan upaya Buruh Migran Perempuan dalam membangun ketahanan keluarga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, penulisan ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi pengembangan yang membahas tentang fungsi komunikasi dalam membangun keluarga harmoni pada Buruh Migran Perempuan

berdasarkan perannya (*triple roles*) dalam ranah domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bagi kajian penelitian sejenis dimasa mendatang dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian relasi gender dalam keluarga pada Sosiologi Keluarga dan Gender, dan pengaruh interaksi antar individu dan perubahan pola hidup beserta dampak yang diberikan pada keluarga Buruh Migran Perempuan terhadap keharmonisan sebuah keluarga.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu akses untuk menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai Sosiologi Keluarga dan Gender terkait peran perempuan, Sosiologi Keluarga mengenai peran perempuan dan dampaknya dalam ketahanan keluarga seiring menghadapi perkembangan peran antara laki-laki dan perempuan, serta Sosiologi Komunikasi dalam mengetahui fungsi komunikasi. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media informasi untuk menambah wawasan dibidang kajian Sosiologi Gender, Sosiologi Keluarga, dan Sosiologi Komunikasi yang mengkaji khususnya terkait optimalisasi peran perempuan melalui komunikasi dalam keluarga. Demikian manfaat bagi masyarakat yakni sebagai sarana informasi yang menyajikan pentingnya upaya bersama untuk merekonstruksikan peran Buruh Migran Perempuan terhadap keseimbangan komunikasi agar tidak terjadinya disharmonisasi yang disebabkan perempuan bekerja di ranah publik (sebagai migran).

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar penulisan skripsi lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Berikut adalah uraian dari struktur organisasi skripsi ini:

**BAB I: Pendahuluan.** Pada BAB I berisi beberapa sub-bab yang menyajikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga struktur organisasi skripsi. Pada sub-bab latar belakang dijelaskan secara lengkap mengenai situasi masyarakat sebagai anggota dari sebuah keluarga yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Kemudian pada rumusan masalah, peneliti menjabarkan poin rumusan masalah yang diangkat untuk menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian dituliskan sebagai maksud dilakukannya pengkajian dan penelitian. Sedangkan dalam manfaat penelitian menyajikan hal-hal yang dapat dijadikan harapan dari suatu hasil penelitian. Terakhir, struktur organisasi skripsi yang menunjukkan adanya susunan dalam proses menyajikan hasil penelitian agar lebih terarah dan sistematis.

**BAB II: Kajian Pustaka.** Pada BAB II, peneliti menyajikan berbagai konsep dan teori yang relevan guna mendukung dan melengkapi penelitian mengenai Fungsi Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmoni pada Buruh Migran Perempuan (Studi Fenomenologi Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Indramayu). Penyusunan pada Bab II dilakukan secara konseptual melalui pendekatan penelitian kualitatif untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami alur penelitian. Penyajian konsep, teori, data, dan alur penelitian pada Bab II menjadi dasar dalam penulisan paparan hasil dan pembahasan melalui pengolahan data yang sesuai dengan posisi teoritis peneliti pada Bab IV.

**BAB III: Metode Penelitian.** Pada BAB III, peneliti mendeskripsikan langkah dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penyusunan skripsi. Pada bab ini, terdapat beberapa sub-bab, desain penelitian, metode penelitian, informan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji

keabsahan data yang digunakan dalam penelitian Fungsi Komunikasi dalam Membangun Keluarga Harmoni pada Buruh Migran Perempuan.

**Bab IV: Temuan dan Pembahasan.** Pada BAB IV, peneliti melakukan analisis dengan menyusun hasil dan pembahasan yang disertai dengan analisis teoritis. Dalam bab ini, data yang didapatkan selama proses penelitian dilapangkan dituangkan menjadi hasil penelitian disertai dengan pembahasan dan analisis teori. Temuan dan pembahasan akan dijabarkan dengan menggunakan desain dan analisis data fenomenologi sebagaimana yang telah direncanakan. Sebagai upaya peneliti dalam menyajikan hasil penelitian secara komprehensif, beberapa teori digunakan sebagai panduan dalam memahami makna yang ditemukan dalam penelitian.

**BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada BAB V, peneliti memaparkan simpulan hasil temuan dan pembahasan sebagaimana telah diungkapkan dalam Bab IV. Peneliti tidak hanya menyimpulkan penelitian berdasarkan pada rumusan seta pertanyaan penelitian, tetapi juga berkewajiban untuk memberi pemaknaan dan pembahasan penelitian sesuai kaidah keilmuan sosiologi.